E-ISSN : 2828-4186 (ONLINE)
JURNAL MULTIDISIPLINER
BHARASUMBA

UPAYA KELOMPOK BERMAIN DALAM PROSES SOSIALISASI DILEMBAGA PENDIDIKAN

Sisi Gustina*[a], Dela Yuwinsi[b], Retno Wulandari[c]
[a,b,c] Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Email: sisigustina812@gmail.com

ARTICLE HISTORY
Received:
20 June 2022
Revised
23 June 2022
Accepted:
25 June 2022
Online available:
29 July 2022

Proses Sosialisasi, Pendidikan, Kelompok Bermain

Socialization Process, education, Playgroup.

***Correspondence:**
Name : Sisi Gustina
E-mail: sisigustina812 @gmail.com

Abstrak

Sosialisasi pada anak dengan cara bermain juga untuk meningkatkan kemampuan perkembangan pada anak karena anak pada usia dini menjadi awal dari semua perkembangan kemampuan terutama pada anak-anak yang akan masuk usia tahap awal mengenal sekolah pada kelompok bermain. Adapun tujuan bersosialisasi yang diterapkan pada anak antara lain, memberikan keterampilan kepada seorang anak untuk dapat hidup dan bermasyarakat, memberikan kemampuan dan pengembangan seorang dalam berkomunikasi secara efektif, mengembangkan fungsi-fungsiorganicseseorang memlalui intropeksi yang tepat serta menanamkan nilai-nilai dan kepercayaan kepada anak antara orang tua, teman sebaya dan lingkungan sekitar tempat tinggal.Perkembangan sosialisasi anak usia dini sangat ditentukan oleh bagaimana anak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan tingkatan umur. Periode emas merupakan periode kritis bagi anak dimana, perkembangan yang anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode masa dewasa. Kelompok Bermain dapat mengembangkan pribadi seorang anak secara positif dan kreatif. Fokus penelitian terdiri dari peran lembaga, pengelola, pendidik, orangtua wali murid di Kelompok Bermain dalam mengembangkan sosialisasi anak usia dini yang meliputi unsur; sosial, emosi, bahasa, fisik, kognitif, konsep diri, disiplin, seni, moral, dan nilai-nilai agama.Penlitian ini dilatar belakangi pentingnya siswa dalam melakukan aktivitas pembelajaran bermakna untuk mengajak anak bermain, dan mengeksplorasi lingkungan serta pengetahuannya dalam meningkatkan kemampuan Sosialisasi anak. Kurangnya pengalaman secara langsung bagi anak dalam bermain, maka akan menghambat perkembangan anak dalam mempelajari tentang kemampuansosialisasi.

Abstract

Socialization in children by playing is also to improve developmental abilities in children because children at an early age are the beginning of all ability development, especially for children who will enter the early stages of knowing school in play groups. The goals of socializing that are applied to children include providing skills to a child to be able to live and socialize, providing the ability and development of a person in communicating effectively, developing one's organic functions through appropriate introspection and instilling values and beliefs in children between people. parents, peers and the environment in which they live. The development of early childhood socialization is largely determined by how children get an education that is appropriate for their age level. The golden period is a critical period for children where the development of children greatly influences the development of the adult period. Playgroups can develop a child's personality in a positive and creative way. The focus of the research consists of the role of institutions, managers, educators, parents and guardians of students in Playgroups in developing early childhood socialization which includes elements; social, emotional, language, physical, cognitive, self-concept, discipline, art, morals, and religious values. This research is motivated by the importance of students in carrying out meaningful learning activities to invite children to play, and explore the environment and their knowledge in improving children's socialization skills. Lack of direct experience for children in playing, it will hinder the development of children in learning about socialization skills.

1. PENDAHULUAN

Sosialisasi merupakan pola belajar dalam proses individu mempelajari bagaimana cara nya bertingkah laku yang benar, kebiasaan serta pola-pola kebudayaan lainnya serta memberikan keterampilan-keterampilan sosial seperti haknya cara berbahasa, bergaul, berpakaian cara makan dan sebagainya. Pada umumnya tanpa disadari sosialisasi yang dipelajari oleh anak yang diajarkan oleh orang tuanya dan pengaja nya baik itu dirumah maupun dilingkungan kelompok bermain. Sosialisasi pada anak dengan cara bermain dapat meningkatkan kemampuan perkembangan pada anak karena pada anak usia dini menjadi awal dari semua perkembangan kemampuan terutama pada anak-anak yang akan masuk usia tahap awal m engenal sekolah pada kelompok bermain, kemampuan bersosialisasi termasuk kedalam kemampuan dasar yang harus dimiliki manusia terutama pada anak, agar dapat diterima dalam lingkungannya, namun kemampuan bersosialisasi tidak begitu saja ada dalam diri seseorang. Kemampuan ini akan berkembang baikjika dimulai atau diajarkan sejak dini pada anak.

Orang tua mempunyai peranan yang penting untuk mendorong dan mengajak anak untuk bersosialisasi, apa yang bisa orang tua lakukan untuk mengoptimakan perkembangan pada anak diusia dini mungkin terutama dalam, aspek kemampuan dalam bersosialisasi. dan Adapun salah satu cara untuk mengoptimalkan perkembangan pada anak adalah dengan cara mengajak bermain, Karenna bermain adalah dunianya anak-anak dalam kehidupan mereka. Dengan cara bermain anak dapat berkembang secara wajar dan utuh. Selain orang tua, sekolah atau kelompok bermain juga mempunyai peranan penting pada perkembangan anak untuk bersosialisasi pada anak karena anak didik mendukung dalam perkembangan sosialisasi pada anak karena anak didik dilengkapi dengan berbagai permainan yang dapat mengembangkan kemampuan sosialisasi dengan teman-teman sekalasnya yang merupakan lingkungan sosial. Sedangkan guruatau pengajar merupakan figure yang sangat penting bagi anak terutama dalam perkembangannya.

Lembaga Pendidikan bagi taman kanak-kanak atau taman bermaib merupakan suatu tahap awal dimana anak mulai mengetahui ilmu pengethuan yang diberikan oleh pengajarnnya dan ilmu dasar sebelum anak masuk sekolah pada tahap tingkat kesiapannya pada tingkat yang lebih sulit. Untuk itu orang tua juga mempunyai peranan yang penting dalam mendidik anak baik untuk meningkatkan tahap kematangan anak untuk masuk sekolah. Adapun tujuan dalam bersosialisasi yang diterapkan pada anak anatara lain memberikan keterampilan kepada seseorang dapat hidup dan bermasyarakat. Memberikan kemampuan pada pengembangan seseorang dalam berkomunikasi secara efektif. Analisa dalam sosialisasi ini pada anak dapat diterapkan pada proses pembelajaran yang dialami oleh seorang anak diusia dini untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar anak tersebut

dapat beradaptasi sebagai anggota dalam kelompok bermain maupun pada lingkungan tempat tinggalnya.

Upaya sosialisasi merupakan suatu pembentukan yang diterapkan oleh seseorang atau individu dalam cara berinteraksi, pembentukan perilaku ataupun dalam cara berinteraksi, bentukan perilaku ataupun dalam penerapan sehinggar individu tersebut dapat menerima dengan nyaman yang ada dilingkungan tersebut.lembaga pendidikanpada anak kelompok bermain mempunyai hubungan dalam bersosialisasi pada kelurga, teman bermain, lembag Pendidikan atau sekolah dan media massa karena agen sosialisasi merupakan pihak-pihak yang melaksanakan sosialisasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskritif. Penelitian kualitatif deskriptif ini ditunjukan untuk memberikan gambaran secara teperinci mengenai upaya kelompok bermain dalam proses sosialisasi dilembaga Pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian sosialisasi

Sosialisasi merupakan suatu proses belajar serta menganal norma dan nilai-nilai sehingga terjadi pembentukan sikap dan berprilaku sesuai dengan tuntunan atatu perilaku masyarakatnya, menurut Berger dan Lukman dalam ihrom (1999;32) mengatakan bahwa sosialisasi dibedakan menjadi 2 tahap, antara lain,

a. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi yang pertama dijalani individu sesame kecil, melalui bagaimana ia menjadi anggota masyarakat. Dalam tahap ini proses sosilisasi primer membentuk kepribadian anak kedalam dunia umum, dan keluargalah yang berperan sebagai agen sosialisasi.
b. Sosialiasi sekunder merupakan sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan setelah sosialisasi kedalam sector baru dari dunia objektif masyarakatnya. pada tahap ini proses sosialisasi mengarah pada terwujudnya sikap profesionalisme (dunia yang lebih khusus).

2. Perkembangan Sosialisasi Anak Usia Dini

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial anak usia dini. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi,meleburkan diri menjadi suatu kesatuan yang saling berkomunikasi dan berkerjasama. Secara potensial (vitrah) menurut Plato, manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (zoom palition), namun untuk mewujudkan potensi tersebut ia berada dalam interaksi dengan lingkungan manusia-manusia lain.

Perkembangan perilaku sosial anak ditandai adanya minat terhadap aktifitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagi anggota suatu kelompok, dan tidak puas bila tidak Bersama teman-temannya.Anak tidak lagi puas bermain sendiri dirumah atau dengan saudara-saudara kandung atau melakukan kegiatan-kegiatan dengan anggota-anggota keluarga. Anak ingin Bersama teman-temannyadan akan merasa kesepian serta tidak puas bila tidak Bersama teman-temanya.

Dua atau tiga teman tidaklah cukup baginya anak ingin Bersama dengan kelompoknya, kerena dengan demikian terdapat cukup teman bermain dan olahraga dan dapat memberikan kegembiraan. Sejak anak sekolah sampai masa puber, keinginan untuk Bersama dan untuk diterima kelompok akan menjadi semakin kuat, hal ini berlaku baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan.

Menurut Hurlock, FB" salah satu tugas perkembangan masa awal kamak-kanak yang sangat penting adalah memperoleh latihan dan pendahuluan yang diperlukan untuk menjadi anggota kelompok dalam akhir masa kanak-kanak".Jadi dalam masa kanak-kanak disebut sebagai masa prakelompok.Dasar untuk bersosialisasi diletakkan dengan meningkatkan hubungan antara anak dengan teman-teman sebayanyadari tahun ketahun, anak tidak hanya lebih banyak bermain dengan anak-anak lain tetapi juga banyak berbicara.

Perkembangan selanjutnyaadalah bermain asosiatif, dimana anak terlibat dalam kegiatan merupai kegiatan anak-anak lain. Dengan meningkatnya kontak sosial, anak terlibat dalam bermain kooperatif, dimana ia menjadi anggota kelompok dan saling berinteraksi. Sebagian anak sudah mulai bermain dengan anak lain, dia sering berperan sebagai penonton mengamati anak lain bermain tetapi tidak berusaha benar-benar bermain dengannya dari pengalaman mengamati ini, anak mudah belajar bagaimana anak lain mengadakan kontak sosial dan bagaimana perilakunya dalam berbagai situasi sosial.

3. Agen-Agen Sosialisasi

Dengan melihat dari segi perkembangan individu dari sejak masa anak sampai dewasa, maka dapat dikemukakan beberapa agen of socialization yang tampil dalam proses sosialisasi.Menurut Rohidi (1994: 16-22) agent of socializalion atau agen-agen sosialisasi disebutkan dalam beberapa bagian:

Pertama orang tua dan keluarga menurut tradisi kebudayaan jawa merupakan lingkungan pertama dan terlama bagi seorang individu berada sejak dilahirkan. Sosialisasi dalam keluarga akan berlangsung seperti yang diharapkan jika diantara mereka yang terlibat didalamnya memperoleh kesempatan untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi. Jika pola interaksi dan komunikasi berjalan efektif dikeluarga maka secara tidak langsung anak memperoleh pengetahuan tentangberbagai unsur budaya seperti

pengetahuan kebahasan, etika, keterampilan dan pengalaman lingkungan dan memperoleh kesempatan memainkan status dan peran dikeluarga.

Kedua selain keluarga lingkungan berikutnya bagi anak adalah teman bermainnya. Kesempatan untuk dapat bermain dengan teman sebayanya merupakan mereka yang efektif bagi anak dalam proses sosialisasi. Melalui kegiatan bermain dengan temab sebayanya, anak akan menganal berbagai atura yang barangkali berbeda dengan kebiasaan yang berlaku dirumahnya. Tanpa disadari, anak dalam bermain atau belajar dengan sebayanya. Dituntut untuk mengembangkan sikap toleran, memghargai orang lain dan memainkan suatu peran tertentu.

Ketiga, setelah menginjak pada fase tertentu, dalam lingkungan dalam masyarakat yang salah dalam menganl budaya pra-sekolah, sekolah merupakan lingkungan formal pertama bagi anak. Sudah tentu dalam lingkungan ini secara terorganisasi, anak akan mengalami proses pembelajaran dalam berbagai hal. Baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan ataupunnilai-nilai sekolah budaya yang lain seperti menegakkan disiplin taat dan tunduk pada aturan, menerima penghargaan atau hukuman atas berbagai tindakkan yang dilakukkanya.

Keempat, dalam sbsd modern yang ditandai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia akan lebih transparan dan global, melalui media masa yang telah berkembang begitu pesat menyebabkan dunia yang tadinya luas menjadi sempit, dalam konteks inilah media masa orang dapat mengenal dan menyerap berbagai pengetauan, keterampilan dan nilai-nilai budaya tertentu melalui berbagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai budaya dan tertentu melalui bernagai informasi yang diliputinya,

Kelima, masyarakat merupakan lingkungan yang sangat komplek bagi media sosialisasi.Dalam lingkungan masyarakat yang majemuk yang terdiri dari berbagai kelompok, etnis, aturan, dan nilai-nilai budaya yang hetegen.

4. Metode Sosialisasi Anak Usia Dini

Broom dan markoem (dalam Rohidi 1994:20) mengemukan bahwa beberapa cara yang dapat ditempuh agar sosialisasi dapat dilakukan:

1. Sosialisasi dengan cara pelaziman atau conditioning yang diciprakan orang tua atau anggota keluarga lain yang telah dewasa dengan mekanisme adanya imbalan atau hukuman. Dengan car aitu anak belajar mempertahankan suatu tingkah laku tertentu dihindari apabila ternyata yang diperbuatnya mendapat hukuman.
2. Sosialisasi dilakukan dengan cara imitasi atau identifikasi (modelling) adalah suatu prises belajar yang merangsanganak untuk melihat suatu model atau tokoh yang dapat atau ingin ditiru perbuatannya secara sadar, jika anak hanya ingin meniru sekedar aspek luar dari tokoh atau model yang diidealakan dan berlangsung dalam waktu singkat maka

cara demikian disebut sebagai proses imitasi, sebaliknya jika anak ingin menjadikan dirinya sama (identic dengan tokoh yang diidealkan), maka peniruan akan terjadilebih mendalam (bukan hanya aspek tingkah laku yang ditiru melainkan totalitas dari tokoh atau model), maka proses demikian disebut identifikasi, identifikasi sebagai cara sosialisasi yang mempersyaratkan anak harus mengenal tokoh atau model yang sesuai secara mendalam dan itu memerlukan waktu yang lama.

3. Sosialisasi dilakukan dengan cara internalisasi merupakan suatau cara sosialisasi yang mempersyaratkan anak belajar menguasai dan menyadari (tanpa tekanan atau ancaman dari luar) bahwa sesuatu hal (norm,nilai, atau tingkah laku) memiliki sesuatu makna tertentu yang berharga bagi dirinya sendiri dan juga bagi masyarakatnya untuk dijadikan panutan , pedoman, atau Tindakan. Metode sosialisasi yang digunakan dalam kelompok bermain pelita hati yaitu ketiga metode digunakan, karena terdapat hubungan yang sangat erat, sosialisasi dilakukan dengan menggunakan imbalan apabila ada salah satu yang melakukan kegiatan dengan keinginan mereka sendiri dengan bimbingan dari orang dewasa.

5. Tahap Perkembangan Sosialisasi Anak Menurut Erikson

Menurut Erikson (dalam Arif Rohman 2009:127-128) ada delapan tahapan kehidupannya yaitu:

1. Tahap yang pertama ketika bayi belajar 0-1 tahun baik rasa percaya ataupun rasa tidak percaya pada orang lain, Focus terletak pada panca indera, sehingga mereka sangat memerlukan sentuhan dan pelukan.
2. Tahap yang kedua, masa kanak-kanak awal (2-3 tahun)" autonomy versus shame" tahap dikatakan tahap masa pemberontakan anak atau masa "nakal" nya, kenakalan tidak dapat dicegah begitu saja, karena tahap ini anak sedang mengembangkan kemampuan motoric (fisik) dan mental (kognitif), sehingga yang diperlukan justru mendorong dan memberikan tampat untuk mengembangkan motoric dan mental.
3. Tahap ketiga, masa bermain (4-5 tahun) inisiative gult, mereka banyak bertanya dalam segal hal. sehingga mereka terkesam cerewet. Mereka juga mengalami perkembangan inisiatif atau ide sampai hal-hal yang berbau fantasi.
4. Tahap keempat, masa sekolah (6-11 tahun) industry versus inferiority., mereka sudah biasa mengerjakan tugas-tugas sekolah dan termotivasi untuk belajar, namun masih memiliki kecenderungan untuk kurang hati-hati menuntut perhatian
5. Tahap Kelima, masa remaja (12-18 tahun), ego identity versus role on fusion, tahap ini manusia ingin mencari identitas dirinya, anak yang sudah beranjak menjadi remaja mulai tampil ingin memegang peran-peran sosial dimasyarakat. Namun masih belum bisa mengatur dan

memastikan tugas dalam peran dalam hal yang berbeda.

6. Tahap keenam, masa dewasa (19-35 tahun), intimacy versus isolation, tahpa ini manusia sudah mulai siap menjalin hubungan yang intim dengan seseorang, membangun bahtera rumah tangga Bersama calon pilihannya.
7. Tahap ketujuh (36-50 tahun), generative versus stagnation. Tahap ini ditandai dengan munculnya keperdulian yang tulus terhadap sesame tahap ini terjadi saat seseorang memasuki usia dewasa.
8. Tahap terakhir, seseorang menghadapi masa hidup (masa tua) ego integrity manusia mulai mengembangkan integritas dirinya.

6. Proses Pendidik Terhadap Sosialisasi

Proses Kelompok Bermain yang di lakukan oleh Pendidik Terhadap Proses Sosialisasi Anak Usia DiniDidalam sebuah lembaga pendidikan hal yang sangat penting adalah suatu kegiatan pelaksanaan maupun proses belajar mengajar, yang bertujuan untuk menyampaikan ilmu maupun materi kepada peserta didik. Dimana seorang peserta didik dituntut untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, memperbaiki perilaku maupun proses dalam pembentukan sebuah karakter dan akhlak melalui proses belajar mengajar yang diberikan maupun disampaikan oleh seorang pendidik. Desain proses pembelajaran pada anak usia dini seperti halnya :menciptakan suasana aman, nyaman, bersih dan menarik. Dengan lingkungan yang semacam ini maka peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran dengan suasana yang bebas, karena keadaan lungkungan sangatlah mempengaruhi motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu pembelajaran berpusat pada anak, artinya peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran, pendidik hanyalah sebagai fasilitator dalam sebuah proses pembelajaran untuk itu haruslah dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan dan menantang serta dapat mendorong kreativitas dan kemandirian peserta didik. Untuk itu dalam sebuah proses pendidikan perlu memperhatikan pertumbuhan anak melalui kepentingan dan kebutuhan yang terbaik dan sesuai buat anak usia dini.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa upaya kelompok bermain dalam proses bersosialisasi dilembaga Pendidikan membutuhkan banyak masukkan dan pengawasan pendekatan pada anak-anak yang baru menganl dunia Pendidikan yang telah diterima oleh tenaga pendidik di kelompok bermain maupun dari orang tua saat dirumah. Karena anak yang baru mengenal Pendidikan membutuhkan pendekatan yang ekstra agar dapat diterimanya dengan baik. Adapun upaya sosialisasi yang diberikan guru kepada anak-anak yang baru menganal dunia Pendidikan pada usia dini dapat

mendidik anak menjadi pribadi yang mandiri serta melatih anak dalam bersosialisasi dalam kelompok bermain.

Dalam kesimpulan iniditerangkan bahwa sosialisasi yang diberikan pada anak yang baru menganal dunia Pendidikan pada kelompok bermain yang diterapkan kepada guru sebagai tenaga pendidik yang memberikan Pendidikan kepada anak dengan cara pendekatan dan menganl karakter anak sehingga anak mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya baik dengan teman sebayanya, guru dan orang yang ada disekitanya dan juga anak-anak mampu untuk belajar bermainpada kelompok bermain.

5. DAFTAR PUSTAKA

Anggi Sirka Rinta, Merliya, Putri Farah Salsabila, Nurjannah, & Yecha Febrienitha Putri. (2022). PROGRAM PARENTING : KELAS PERTEMUAN ORANGTUA (KPO) DAN KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM KELOMPOK/ KELAS ANAK (KOK). *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, *1*(02 Juni), 269–274. Diambil dari https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/183

Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah. 2004. Materi pelatihan Intensif Tenaga Pendidik Anak Usia Dini, Semarang.

Hurlock, Elizabeth. 1998. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.

Nurhasanah, Windi Miranti, & Retno Wulandari. (2022). PENGELOLAAN KEUANGAN LEMBAGA KELOMPOK BERMAIN KB AMALIA. *JIMR : Journal Of International Multidisciplinary Research*, *1*(01 Juni), 58–67. Diambil dari https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/JIMR/article/view/208

Puput Anggraini, Eka Robiul Khasanah, Putri Pratiwi, Alya Zakia, & Yecha Febrieanitha Putri. (2022). PARENTING ISLAMI DAN KEDUDUKAN ANAK DALAM ISLAM. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, *1*(02 Juni), 175–186. Diambil dari https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/169

Vesi Tri Septiani, Retno wulandari, Esi Maharani, & Alya Zakia. (2022). PENGELOLAAN PENDIRIAN KELOMPOK BERMAIN (KB). *JIMR : Journal Of International Multidisciplinary Research*, *1*(01 Juni), 46–57. Diambil dari https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/JIMR/article/view/207

Rohidi, Tjetjep. Rohendi.DKK. 1994. Pendekatan Sistem Sosial Budaya Dalam Press Pendidikan, Semarang: IKIP Semarang.

Soekanto, Soerjono. 1990. Pengantar Sosiologi. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.